

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Semakin berkurangnya karakter akhlak serta budi pekerti pada pribadi masing-masing masyarakat yang salah satunya merupakan pengaruh globalisasi berdampak pada akhlak dan atau moral, dan hal ini menjadi perhatian untuk bagaimana cara mengupayakan proses pemberdayaan untuk meningkatkan dan pembangunan karakter berakhlak berbudi pekerti mulia pada pribadi dan atau kelompok agar dapat menarik nilai kebaikan yang dapat berdampak baik bagi kehidupan dan lingkungannya. Kurangnya karakter tersebut juga terdapat pada siswi di pesantren, dimana notabene pendidikannya didalam suatu lingkungan terstruktur baik secara pergaulan, pembiasaan, dan kegiatan yang dilakukan kesehariannya, juga tidak banyak adanya campur tangan pengaruh lingkungan diluar yang lebih luas. Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi khas seseorang atau kelompok.<sup>2</sup>

Pendidikan di SMA Muhammadiyah *Boarding School* yang terstruktur baik mulai dari kegiatan keseharian diasrama sampai kegiatan formal disekolah terkadang ada hal yang membuat siswi menemui titik jenuhnya, atau terkadang siswi mengalami situasi-situasi yang kurang menyenangkan atau tidak sesuai dengan harapan, sehingga dapat menimbulkan tekanan atau kurangnya konsentrasi pada diri siswi. Berdasarkan Undang-Undang no 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa: Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dengan aktif untuk memiliki kecerdasan, kekuatan spiritual, kepribadian, pengendalian diri serta akhlak mulia. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa peranan seorang pendidik selain daripada membantu atau fasilitator bagi siswi dalam mengembangkan potensi dirinya dalam hal akademik namun juga pendidik perlu mengupayakan akan pembentukan kepribadian, meningkatkan keimanan, serta membentuk ketakwaan siswi.

---

<sup>2</sup> Tobroni, 2010 dalam Uyun Z, “*Resiliensi dalam Pendidikan Karakter*”, Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami, 201.

Peranan pendidik lebih luas diantaranya untuk mengarahkan siswi agar memahami, mengilhami, mengimani, serta memiliki akhlak mulia dalam mengaplikasikan syariat Islam dikehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Tidak hanya itu seorang guru pendidikan agama Islam perlu memiliki aspek spiritualitas yang membedakannya dengan guru mata pelajaran lainnya. Aspek spiritualitas ini dibutuhkan guna menjadikan peserta didik unggul dalam prestasi juga tercapainya tujuan pendidikan yang dengannya juga mewujudkan peserta didik yang berilmu dan beriman.<sup>4</sup> Makadari itu tugas guru pendidikan agama Islam tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan namun juga menjadi seorang pendidik yang memberikan inspirasi spiritual serta sebagai pembimbing resiliensi sehingga terbentuklah keharmonisan hubungan antara guru dan murid yang menumbuhkan keserasian bimbingan resiliensi dengan materi pengajarannya.<sup>5</sup>

Resiliensi dalam bidang pendidikan dianggap sebagai suatu kemampuan yang efektif dalam menghadapi kemunduran dan tekanan dalam lingkungan akademik.<sup>6</sup> Berdasarkan Connor dan Davidson aspek-aspek resiliensi adalah seorang individu yang memiliki kemampuan dan memiliki sikap yang gigih, sikap percaya diri, dan toleransi terhadap emosi negatif juga mampu melawan stress, sehingga mampu mengelola dan mengontrol hal tersebut untuk bersikap baik, bersikap positif, dapat mengontrol diri dan memiliki spiritualitas.<sup>7</sup> Resiliensi adalah proses dinamis yang melibatkan berbagai peran seseorang maupun lingkungan, sebagai cerminan bangkit dari rasa negatif pada kehidupan ketika mengalami situasi sulit yang menekan.

Metode resiliensi menjadi faktor dimana keseluruhan siswi dapat menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta penggerak aktivitas belajar, guna mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Dalam kegiatan belajar, Resiliensi ialah faktor yang sangat penting. Resiliensi memberikan dorongan dan mendorong siswi agar bangkit menghadapi permasalahan selama pembelajaran saat kondisi tidak menentu. Resiliensi ialah

---

<sup>3</sup> Majid Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2006), hal 120.

<sup>4</sup> Melda, *Pengaruh Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 02 Abung Semuli Lampung Utara*. 2020, hal 18-24.

<sup>5</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 159.

<sup>6</sup> Afriyeni et al, 2021 dalam artikel Hengki Satriana, dkk *Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Resiliensi Akademik Siswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh*, 2021, hal 38-41.

<sup>7</sup> Putri, *Jurnal Riset Psikologi, Pengaruh Dukungan Teman Sebaya terhadap Resiliensi Remaja Pesantren Modern Nurul Ikhlas*, 2020, hal 2-3.

kemampuan manusia untuk bangkit dari pengalaman emosi yang negatif.<sup>8</sup> Kemampuan ini sejalan dengan Ary Ginanjar, kecerdasan yang dapat mengaktifkan fungsi jiwa insan tersebut memiliki kepekaan dalam melihat makna kehidupan.<sup>9</sup> atau dapat dikatakan bahwa spiritualitas seseorang merupakan kecerdasan yang mampu mengaplikasikan hakikat nilai Rukun Iman, Rukun Islam dan Ihsan di dalam kehidupan keseharian.

Dalam kehidupan manusia salah satu keistimewaan yang dianugerahkan oleh Allah ialah fitrah (perasaan untuk mengenal Allah serta menaati ajaran-Nya). Fitrah dapat berkembang selaras dengan pendidikan yang diperolehnya. Dalam syariat Islam kecerdasan spiritual berfungsi meningkatkan fitrah manusia yang unggul dalam hal emosi dan spriritual serta mampu menggabungkan kekayaan pikiran, hati, dan fisik. Salah satu permasalahan urgensial yang dihadapi oleh siswi ialah terkait resiliensi dalam spiritualitas. Selama melaksanakan penelitian di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta, saya melihat daya juang siswi karena Allah *Subhanahu Wata'alamulai* menurun.

Hal ini dapat dilihat dari sikap keseharian siswi di sekolah dan asrama, tidak jarang siswi mengeluh terhadap kegiatan diasrama dan sekolah, bahkan lebih mementingkan mengejar nilai atau lebih fokus terhadap mata pelajaran umum dari pada PAI atau syar'i, merasa sulit dengan pelajaran PAI atau syar'i yang tidak kunjung ada habisnya untuk dipelajari. Lebih dari itu siswi juga lebih merasa takut jika tidak bisa mata pelajaran umum daripada agama.

Pemandangan seperti itu seolah menjadi hal biasa, siswi pada zaman sekarang seakan agama tidak ada sangkut pautnya dengan kebutuhan seseorang, kurang memahami makna Lillah atau berjuang karena Allah, disiplin, tanggungjawab, dan yang lebih memprihatinkan menganggap nilai-nilai keIslaman sebagai formalitas syarat kelulusan. Permasalahan di Muhammadiyah *Boarding School* ini disebabkan oleh tidak berimbangnya perkembangan daya juang mempelajari ilmu umum dengan mempelajari ilmu dalam nilai spiritualitas pada diri siswi. Landasan dalam menilai keberhasilan pendidikan dan dasar upaya pemberian pendidikan terdapat adanya hubungannya dengan spriritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan

---

<sup>8</sup> Dr. Wiwin Hendriani, M. Si, *Resiliensi Psikologi* (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), hal 22

<sup>9</sup> Azzet Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 26-27.

politik.<sup>10</sup> Oleh karena itu permasalahan spiritualitas ini harus menjadi fokus utama agar siswi senantiasa berada pada ajaran yang benar.

Berbagai permasalahan tersebut disebabkan oleh pengaruh rendahnya bekal spiritualitas keagamaan sehingga lahir generasi yang kehilangan fitrahnya sebagai insan sejati yang berlandaskan semangat juang karena Allah *Subhanadan* menjalankan ajaran Rasulullah *Shalallahu 'Alayhi Wasallam*. Melihat fakta tersebut, upaya dalam membentuk kepribadian melalui pembentuk resiliensi perlu diaplikasikan di setiap elemen pendidikan. Pembentuk kepribadian siswi yang resilien melalui penanaman kecerdasan spiritual ialah salah satu strategi pendidikan yang harus diterapkan, terutama oleh guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam memiliki peran urgensial dalam pembentuk resiliensi siswi, selain keluarga yang memiliki pengaruh utama dalam pembentuk resiliensi siswi.

Meski ada beberapa permasalahan tersebut, yang menarik dalam penelitian ini ialah, Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta senantiasa berusaha untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia dan mampu menjadi penerus perjuangan Muhammadiyah. Oleh karena itu, pihak sekolah berupaya mengembangkan resiliensi siswi terutama pada aspek keagamaan di lingkungan sekolah. Hal ini mengingat bahwa pendidikan agama Islam mampu menjadi filter dari dampak negatif globalisasi saat ini. Selaras dengan visi misi sekolah Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta, terdapat beberapa program unggulan untuk menunjang krisis spiritual saat ini. Beberapa program tersebut diantaranya program Tahajud, Sholat berjama'ah, Puasa senin dan kamis, do'a dan evaluasi bersama sebelum tidur, Tahfidz Khusus, Tahfidz Reguler, Tapak Suci, Hizbul Wathan, Kajian Sore, *Muhadoroh Sugra* dan *Kubro, Kitobah Akbar*, Kajian Hari Besar Islam dan lain sebagainya.

Selain beberapa program tersebut, Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta sebagai salah satu sekolah Muhammadiyah berupaya untuk memberikan bimbingan secara konsisten terhadap siswi. Melalui pembiasaan nilai-nilai spiritualitas serta pembinaan yang diterapkan oleh guru dan *musyrifah*, diharapkan siswi Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta mampu memiliki daya juang sebagai penerus Muhammadiyah. Dari berbagai uraian tersebut penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana penerapan metode guru dan *musyrifah* dalam pembentukan resiliensi siswi.

---

<sup>10</sup> Dr. Budiman, MA. *Filsafat Pendidikan Islam (Landasan Filosofis Keilmuan dan Dimensi Spiritual)*, Medan: Merdeka Kreasi, 2021, hal 55-57.

Pada kesempatan ini penulis melaksanakan penelitian di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta dan Berdasarkan latar belakang tersebut penulis akan mengadakan penelitian dengan judul “Metode Pembentuk Resiliensi Pada Siswi Putri Melalui Kegiatan Asrama Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana pemaparan latar belakang tersebut maka masalah penelitian ini dirumuskan mengenai bagaimana metode pembentuk resiliensi yang digunakan oleh guru dan *musyrifah* dalam kegiatan asrama siswi Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi metode pembentuk resiliensi oleh guru dan *musyrifah* dalam pembentukan resiliensi pada kegiatan asrama siswi Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian bertujuan memberikan manfaat bagi peneliti, sekolah serta guru Pendidikan Agama Islam. Adapun beberapa manfaat penelitian ini yaitu:

1. Bagi sekolah: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat meningkatkan kualitas Pendidikan di sekolah melalui evaluasi.
2. Bagi guru pendidikan agama Islam: sebagai penambah khasanah ilmu serta sebagai pengingat akan pentingnya membangun resiliensi bagi peserta didik.
3. Bagi Peneliti: sebagai penambah wawasan serta pengalaman baru mengenai peran guru dalam meningkatkan resiliensi siswi, sehingga memungkinkan untuk peneliti selanjutnya untuk mengembangkan dan memperbaiki penelitian ini.

## E. Metode Penelitian

Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data, tujuan penelitian hingga kegunaan penelitian, yaitu dengan menggunakan beberapa cara berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Salah satu jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah penelitian lapangan atau deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan atau *field research* ialah salah satu metode penelitian yang dalam memperoleh data, peneliti melakukan penelitian secara langsung di lokasi. Sehingga data yang diperoleh didasarkan pada peristiwa yang tengah berlangsung.<sup>11</sup> Penelitian ini dilakukan terlibat langsung yaitu dengan proses observasi, wawancara dengan satuan objek yang terlibat langsung sehingga bermanfaat bagi peneliti dalam pengumpulan data yang dicari dan sumber keabsahannya. Penelitian ini berusaha mengkaji lebih dalam terkait permasalahan di siswi, guru, ataupun di SMA Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi dan atau permasalahan mengenai resiliensi siswi melalui kegiatan asrama Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta yang diangkat guna mendapatkan informasi yang lebih akurat dan benar.

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang dilakukan peneliti yang digunakan dalam riset ini, ini berarti usaha dalam kegiatan penelitian untuk mendapatkan hubungan sosial sesuai obyek yang diteliti.<sup>12</sup> Peneliti juga melakukan pendekatan dengan guru, *musyrifah* dan siswi Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta guna mengetahui dan memahami bagaimana upaya membentuk resiliensi oleh guru dan *musyrifah* pada siswi Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta.

---

<sup>11</sup> Mukhamad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), hal 9.

<sup>12</sup> Ahmad Norma, *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Permata, 2000), hal 2.

### 3. Sumber Data

Sumber data diartikan sebagai subyek yang memberikan berbagai informasi beserta data.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini sumber datanya adalah segala pernyataan, ungkapan, ataupun tindakan baik yang tertulis atau dalam ucapan lisan. Mengenai penelitian ini sumber data peneliti diperoleh dari guru, *musyrifah*, dan siswi Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta untuk bagaimana metode resiliensi yang telah diupayakan di asrama. Selanjutnya dapat dilihat keadaan dan proses resiliensi yang telah diterima oleh siswi. Selain itu berkaitan dengan data penunjang lainnya peneliti memperoleh data dari Tata Usaha Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta dan juga beberapa literatur yang berkaitan dengan pembahasan.

### 4. Penentuan Subyek

Subyek penelitian sering disebut sebagai informan atau orang yang memberikan segenap informasi terkait data yang dibutuhkan peneliti dalam proses penelitian. Oleh karena itu subyek dalam penelitian ini adalah guru dan *musyrifah* serta siswi Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta.

Sumber utama data pada penelitian ini diperoleh dari subyek penelitian itu sendiri. Sumber data yang diperoleh peneliti tersebut berupa ungkapan serta tindakan dari subyek penelitian.

Adapun sumber informasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Ustazah Fina Dzatin S.Pd.I selaku Guru Mata Pelajar Syar'i Putri di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta.
- b. Ustadzah Chairunnisa Safiatul Amalia Siregar selaku wali asrama di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta .
- c. Perwakilan siswi Putri SMA Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta

---

<sup>13</sup> Arikunto. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Pustaka Rajalawi, 2011), hal 91.

## 5. Pengumpulan Data Kualitatif

Untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai objek penelitian, peneliti menunaikan pengumpulan data dengan teknik melalui wawancara serta dokumentasi yang relevan.

### a. Metode Observasi

Pengamatan dilaksanakan secara langsung di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta dilaksanakan secara sistematis terhadap tanda-tanda atau gejala yang sedang terjadi pada objek penelitian.<sup>14</sup> Pada penelitian ini peneliti tidak ikut terlibat secara langsung dalam observasi, peneliti hanya mengamati penerapan pembentuk resiliensi siswi. Tujuan observasi yang dimaksud ialah mengamati metode guru dan *musyrifah* dalam membentuk resiliensi siswi yang meliputi seluruh metode, program, serta faktor pendukung dan penghambat dalam usaha pembentukan resiliensi siswi di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta.

### b. Metode Wawancara

Langkah lain dalam mengumpulkan data-data penelitian adalah dengan menjalin komunikasi wawancara dengan narasumber<sup>15</sup> atau subyek yang diperlukan dalam penelitian. Kesempatan ini peneliti memberikan beberapa pertanyaan guna menguatkan dan menggali data lain. Kegiatan wawancara ini dapat dilaksanakan secara fleksibel sesuai kesepakatan antara narasumber dan pewawancara. Metode wawancara ini merupakan salah satu sarana dalam memperoleh data terkait metode guru dan *musyrifah* dalam membentuk resiliensi dan kondisi siswi di asrama Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta.<sup>16</sup>

### c. Metode Dokumentasi

Sumber data yang didapatkan penelitian ini juga melalui metode dokumentasi, dimana pengumpulan data-data instansi terkait yang relevan dengan riset yang dilakukan peneliti. Pada umumnya dokumentasi berupa gambar, tulisan, atau karya-karya dari

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta), hal 310

<sup>15</sup> Herdiyansah Heris, *Wawancara, Observasi dan Focus Group* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), hal 25-33

<sup>16</sup> *Ibid*, 143.

seseorang yang sesuai. Komponen penting diperoleh peneliti yaitu dengan pengumpulan literatur singkat, dokumen foto, dan rekaman baik suara ataupun rekaman video terkait kegiatan resiliensi di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta. Sedangkan terkait dokumen umum sekolah Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta didapatkan arsip datanya dari Tata Usaha sekolah.

## 6. Metode Analisis Data Kualitatif

Pemahaman mengenai analisis data oleh Noeng Muhadjir yaitu langkah mencari dan merapikan catatan hasil pengamatan, interview, dan lainnya secara terstruktur agar dapat membatntu pemahaman peneliti untuk lebih memahami terkait permasalahan atau suatu persoalan sedang diteliti dan disajikan.<sup>17</sup>

Memulai pelaksanaan analisis data peneliti menuntaskan dari pengerjaan mengumpulkan data, mereduksi data penelitian kemudian menyajikan data sampai pada mengambil kesimpulan dari pada penelitian.

### a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan mencatat hasil dari observasi dan wawancara, serta dokumentasi melalui pengamatan yang telah dilakukan di lokasi PPM Muhammadiyah *Boarding School Yogyakarta* pada bulan Januari 2023.

### b. Reduksi data

Pengolahan data oleh peneliti dengan memilah data yang dimiliki melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian menyusunnya secara sistematis.<sup>18</sup> Fokus utama pada tahap ini adalah pengumpulan sekaligus pengolahan data bagaimana metode guru dan *musyrifah* dalam pembentukan resiliensi siswi di sekolah.

### c. Tahapan penyajian data

Tahapan ini adalah dengan menyusun data atau informasi terkait penelitian, baik bagian-bagian informasi penelitian yang tersusun

---

<sup>17</sup> Noeng Muhadjir, 1998 dalam Ahmad Rijali *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah, 2018, hal 87.

<sup>18</sup> Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2018), hal 109.

melalui wawancara, observasi, juga dokumentasi di PPM Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta.

d. Penarikan kesimpulan

Peneliti berupaya menarik kesimpulan penelitian ini yang harus relevan dengan data rumusan masalah yang didapatkan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi disekolah.

## 7. Keabsahan Data

Keabsahan data dibutuhkan peneliti guna memperoleh kepercayaan terhadap sebuah penelitian dan juga sebagai kunci sejauh mana tingkat kebenaran dan keakuratan dari hasil penelitian yang didapatkan. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan konsep Triangulasi.

Triangulasi merupakan sebuah strategi untuk menerapkan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber sebagai bahan acuan atau pertimbangan. Setelah itu dilaksanakan proses *cross check* untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dimaksudkan bahwa terdapat usaha dalam mengecek keabsahan data dari berbagai prsepektif serta mengurangi ketidak validan data saat proses analisis data.<sup>19</sup>

Fungsi dari pada triangulasi data selain untuk memberikan bukti penelitian yang kredibel juga berfungsi memperkaya data. Dalam triangulasi data ini dapat dibagi kedalam beberapa hal yaitu: triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan teori, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan penyidik. Oleh Karena itu kesempatan di riset kali ini peneliti mengaplikasikan dua cara triangulasi:

a. Triangulasi dengan metode

Triangulasi oleh metode dilaksanakan seraya melakukan perbandingan data ataupun informasi dengan metode yang berbeda.<sup>20</sup> Pada pelaksanaan penelitian ini digunakan langkah-langkah baik melaksanakan pengamatan, interview narasumber, kemudian pengambilan dokumentasi terhadap sumber data guna memperkuat data yang didapatkan. Pelaksanaan wawancara adalah dilaksanakan dengan wawancara bebas terpimpin. Sedangkan pada

---

<sup>19</sup> Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Bandung: cet 26, 2009), hal 86.

<sup>20</sup> *Ibid*, hal 91.

observasi peneliti menggunakan observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Dokumentasi menggunakan dokumen tertulis, catatan resmi dan pribadi gambar, dan foto.

b. Triangulasi dengan sumber

Triangulasi dengan sumber diartikan sebagai upaya memperoleh data dalam penelitian melalui berbagai sumber data agar memperoleh gambaran pemikiran yang berbeda terhadap permasalahan penelitian.<sup>21</sup> Dalam riset yang dilaksanakan peneliti diperoleh berbagai informasi dari beberapa sumber yang didapatkan dalam kurun waktu dan latar yang berbeda. Memperoleh informasi penelitian ini dari guru dan *musyrifah* serta siswi Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta melalui metode wawancara.

---

<sup>21</sup> Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Bandung: cet 26, 2009), hal 200.